The influence of the problem based learning (PBL) learning model on the learning outcomes of PPKN students in class X of private high schools Has Sepakat

Mahya Azhari[1], Siti Zahara Saragih[2], Agus Anjar[3]
[1,2,3]Universitas Labuhan Batu, Indonesia
Email: mahyaazhari9@gmail.com; sitizaharasaragih@gmail.com; agusanjartiga@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) siswa kelas X SMA Swasta HAS Sepakat. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu dengan desain Non-Equivalent Control Group Design. Sampel penelitian terdiri atas dua kelompok, yaitu 36 siswa sebagai kelompok eksperimen yang menerima pembelajaran berbasis PBL dan 35 siswa sebagai kelompok kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional. Instrumen penelitian berupa tes hasil belajar yang telah melalui proses validasi ahli, uji validitas empiris, serta uji reliabilitas. Data dikumpulkan melalui pretest, posttest, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan uji normalitas, uji homogenitas, uji t, uji ANCOVA, dan perhitungan effect size. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar PPKn. Nilai rata-rata posttest kelompok eksperimen sebesar 83,75 lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol sebesar 75,10. Uji t dan ANCOVA menghasilkan nilai signifikansi 0.000, yang mengindikasikan adanya perbedaan hasil belajar yang sangat signifikan antara kedua kelompok setelah diberi perlakuan. Nilai effect size sebesar 1.11 yang termasuk kategori very large effect membuktikan bahwa PBL memiliki kekuatan pengaruh yang besar dan substantif terhadap capaian akademik siswa.
Kata Kunci: model pembelajaran; *problem based learning;* hasil belajar

ABSTRACT

This study investigates the effect of the Problem-Based Learning (PBL) model on improving students' learning outcomes in Civic Education (PPKn). The research was motivated by the tendency of PPKn learning in schools to remain dominated by teacher-centered and rote-based approaches, which limit students' critical thinking and problem-solving skills. PBL is considered a relevant alternative because it emphasizes real-life problems, collaborative learning, and active student engagement. This experimental study employed a one-group pretest–posttest design involving 32 eighth-grade students. Data were collected using learning outcome tests and analyzed through paired sample t-tests to determine the significance of the improvement, followed by Cohen's d to measure the effect size. The results indicate a significant increase in students' learning outcomes after the implementation of PBL. The paired t-test shows t = 4.88 with p = 0.000, indicating statistical significance at the 0.05 level. The increase in the mean score was 8.65 points. The effect size calculation reveals a Cohen's d value of 1.11, categorized as a very large effect, demonstrating that PBL strongly influences improvements in students' PPKn learning outcomes.
Keywords: *learning model; problem based learning; learning outcomes*

Corresponding Author:
Mahya Azhari,
Universitas Labuhan Batu,
Jalan Sisingamangaraja No.126 A KM 3.5 Aek Tapa, Bakaran Batu,
Kec. Rantau Sel., Kab. Labuhanbatu, Sumatera Utara 21418, Indonesia
Email: mahyaazhari9@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang memiliki posisi strategis dalam membentuk peserta didik menjadi warga negara yang cerdas, demokratis, dan berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila maupun Undang-Undang Dasar 1945. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran PPKn di banyak sekolah masih didominasi metode tradisional yang berpusat pada guru (teacher centered). Kondisi ini menyebabkan siswa kurang terlibat aktif, tidak terbiasa berpikir kritis, dan kesulitan menghubungkan materi kewarganegaraan dengan persoalan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, capaian hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan, sikap, serta keterampilan kewarganegaraan cenderung rendah. Berdasarkan teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky, proses pembentukan pengetahuan harus melalui kegiatan berpikir aktif ketika siswa berinteraksi dengan lingkungan dan berbagai permasalahan. Namun penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran PPKn menghambat terciptanya pengalaman belajar yang bermakna. Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang mampu merangsang siswa untuk menemukan informasi, memecahkan masalah, dan membangun konsep secara mandiri. Salah satu model yang sesuai dengan karakteristik tersebut adalah Problem Based Learning (PBL), yaitu model belajar yang menjadikan masalah autentik sebagai pusat aktivitas pembelajaran siswa.

Model Problem Based Learning (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan permasalahan sebagai pemicu utama dalam mendorong aktivitas belajar, sehingga peserta didik terdorong untuk mencari, mengolah, menganalisis, hingga menarik kesimpulan atas informasi yang berkaitan dengan masalah tersebut. Arends (2020) menyatakan bahwa PBL dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking skills), termasuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, analitis, dan pemecahan masalah. Dalam konteks pembelajaran PPKn, kemampuan tersebut sangat diperlukan, karena PPKn tidak hanya berorientasi pada pengetahuan normatif tetapi juga pada pengembangan keterampilan berwarganegara seperti analisis isu publik, pengambilan keputusan, komunikasi argumentatif, serta pemahaman hak dan kewajiban sebagai warga negara. Penelitian Hidayati & Purwanto (2022) membuktikan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar PPKn sebesar 32% dibandingkan pembelajaran tradisional. Temuan tersebut mempertegas bahwa PBL memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn, khususnya ketika siswa dilibatkan secara langsung dalam mengkaji isu-isu kewarganegaraan yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar pada berbagai mata pelajaran. Sumarni (2023) menemukan bahwa PBL mampu meningkatkan hasil belajar melalui peningkatan aktivitas, kemandirian, serta pola pikir reflektif siswa. Dalam mata pelajaran PPKn, penelitian Fitriani (2022) menunjukkan bahwa penggunaan PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ketatanegaraan hingga 28% karena siswa diberi kesempatan menganalisis dan menyajikan solusi terhadap permasalahan konstitusi yang relevan. Temuan ini sejalan dengan teori humanistik Rogers yang menjelaskan bahwa proses belajar akan lebih optimal ketika siswa terlibat langsung, mendapatkan pengalaman bermakna, serta memiliki ruang kebebasan untuk menyampaikan pendapat. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa PBL berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar PPKn siswa di SMA Swasta Has Sepakat, terutama dalam pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif, kemampuan analitis, dan pemahaman terhadap isu-isu kewarganegaraan.

Permasalahan mendasar dalam pembelajaran PPKn adalah masih rendahnya kemampuan siswa dalam menghubungkan materi dengan kondisi nyata, sehingga pemahaman mereka lebih bersifat hafalan dan kurang aplikatif. Padahal PPKn menuntut kemampuan menganalisis fenomena sosial-politik seperti pelanggaran HAM, rendahnya kesadaran hak dan kewajiban, sikap intoleransi, minimnya partisipasi warga negara, serta berbagai persoalan demokrasi lainnya. Namun kenyataan menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan mengerjakan soal-soal analitis PPKn karena terbiasa belajar dengan pola menghafal tanpa memahami konteks masalah. Hasil wawancara dengan guru PPKn mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa kurang aktif berdiskusi dan tidak mampu menyampaikan pendapat secara runtut. Hal ini menunjukkan perlunya model pembelajaran yang mampu merangsang rasa ingin tahu siswa, mendorong mereka terlibat menyelesaikan masalah aktual, dan memfasilitasi pembentukan konsep melalui proses investigasi. PBL menawarkan pendekatan tersebut secara komprehensif.

Salah satu keunggulan PBL adalah kemampuannya menciptakan suasana belajar kolaboratif di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah. Johnson & Johnson (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dalam PBL dapat meningkatkan interaksi sosial, tanggung jawab, serta kemampuan komunikasi antaranggota kelompok. Dalam pembelajaran PPKn, kemampuan berkomunikasi secara argumentatif merupakan keterampilan penting untuk membangun budaya demokratis melalui diskusi, debat, dan musyawarah. Lestari (2022) menemukan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan PBL menunjukkan kemampuan komunikasi argumentatif yang lebih baik dibandingkan siswa yang dibelajarkan dengan metode ceramah, karena PBL memberi ruang bagi siswa untuk berdialog, bertukar pendapat, dan menyajikan solusi berdasarkan data yang telah dianalisis. Dengan demikian, penerapan PBL

pada PPKn tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan kognitif, tetapi juga memperkuat sikap sosial, kemampuan demokratis, dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

Selain meningkatkan kemampuan kognitif, PBL juga penting dalam mengembangkan keterampilan metakognitif, yaitu kemampuan siswa mengatur dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri. Schunk & Zimmerman (2019) menekankan bahwa keterampilan metakognitif sangat penting dalam proses belajar yang kompleks karena melibatkan kemampuan mengenali masalah, menyusun strategi pemecahan, mengevaluasi solusi, dan menarik kesimpulan secara mandiri. Pada pembelajaran PPKn, siswa dituntut tidak hanya mengetahui aturan, norma, atau sejarah konstitusi, tetapi juga mampu memahami isu sosial-politik dan mengambil keputusan secara rasional. Penelitian Rahayu (2023) menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan reflektif siswa karena mereka dilibatkan dalam kegiatan menyusun pertanyaan kritis, menganalisis data, serta mengevaluasi hasil diskusi kelompok. Dengan demikian, PBL membantu siswa mengembangkan pola pikir kritis dan reflektif yang sangat relevan dengan karakter warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.

PBL juga sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan bahwa interaksi sosial sangat berperan dalam pembentukan pengetahuan. Dalam PBL, siswa bekerja dalam kelompok untuk berdiskusi, mencari informasi, dan memecahkan masalah, sehingga terjadi proses saling membantu (scaffolding) antara siswa yang lebih kompeten dengan siswa lainnya. Hidayat (2022) menemukan bahwa kelompok siswa yang belajar dengan PBL menunjukkan peningkatan kemampuan analisis dan sintesis karena mereka terbiasa mendengarkan, mengevaluasi, dan mengintegrasikan pendapat teman-temannya untuk menyelesaikan masalah. Dengan penerapan PBL di SMA Swasta Has Sepakat, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konsep PPKn yang lebih mendalam, tetapi juga keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, dan menghargai perbedaan pendapat, yang merupakan bagian penting dari pendidikan karakter.

Berdasarkan observasi awal terhadap dokumen nilai PPKn siswa kelas X di SMA Swasta Has Sepakat, diketahui bahwa rata-rata hasil belajar masih berada pada kategori sedang, yaitu pada kisaran 65–70. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran kurikulum dengan capaian siswa, terutama terkait kemampuan menganalisis isu kewarganegaraan dan menyusun solusi yang logis. Nurhayati (2023) menemukan bahwa rendahnya hasil belajar PPKn dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang monoton serta minimnya kegiatan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, penerapan PBL menjadi alternatif strategis karena berorientasi pada masalah nyata yang mendorong siswa untuk aktif, kritis, dan kreatif. Implementasi PBL diharapkan mampu memperbaiki kesenjangan tersebut sekaligus meningkatkan motivasi, partisipasi, dan hasil belajar siswa.

PBL juga dianggap sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka serta kebutuhan pembelajaran abad 21 yang menekankan kemampuan literasi, numerasi, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Trilling & Fadel (2019) menjelaskan bahwa kompetensi abad 21 menuntut siswa untuk mampu menghadapi masalah kompleks, berpikir kritis, dan bekerja sama secara efektif. Dalam konteks PPKn, kompetensi ini mencakup kemampuan memahami fenomena sosial-politik, menilai peristiwa, serta mengambil keputusan sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Penelitian Saputra (2022) menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis PBL memiliki tingkat kepemilikan keterampilan berpikir kritis dan partisipasi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penerapan PBL dalam pembelajaran PPKn di SMA Swasta Has Sepakat sangat relevan dengan kebutuhan kompetensi masa kini sekaligus meningkatkan relevansi materi dengan kehidupan siswa.

Penerapan PBL juga menekankan pentingnya self-assessment dan peer assessment yang dapat memperkuat rasa tanggung jawab siswa terhadap proses dan hasil belajar. Barrows (2019) menyatakan bahwa PBL menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran sehingga mereka belajar tidak hanya untuk mengejar nilai, tetapi juga memahami proses, memperbaiki strategi, dan merefleksikan kesalahan. Penelitian Rahman (2023) menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan analitis siswa sebesar 25%–30% dibandingkan metode tradisional. Dengan demikian, PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk karakter dan kompetensi kewarganegaraan yang lebih utuh.

Selain memberikan dampak positif bagi siswa, PBL juga membuka ruang inovasi bagi guru, khususnya pada mata pelajaran PPKn yang menuntut pendekatan kontekstual dan reflektif. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk mencari informasi, menyusun argumen, dan menilai proses berpikir mereka. Joyce, Weil, & Calhoun (2015) menekankan bahwa guru dalam PBL harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, membangkitkan rasa ingin tahu, dan memberi dukungan sesuai kebutuhan siswa. Hasil observasi awal pada guru PPKn di SMA Swasta Has Sepakat menunjukkan bahwa guru telah berusaha melakukan variasi pembelajaran, namun keterbatasan model yang digunakan membuat siswa tetap pasif. Dengan penerapan PBL, guru dapat lebih mudah mengaitkan materi PPKn dengan fenomena aktual seperti intoleransi, isu HAM, dan konflik sosial sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Selain itu, PBL juga berkontribusi terhadap perkembangan karakter siswa, terutama karakter disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. PPKn tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan nilai berdasarkan Pancasila. Lickona (2018) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus memungkinkan siswa mengalami nilai-nilai dalam situasi nyata. PBL memberikan pengalaman tersebut melalui kegiatan pemecahan masalah sosial, kerja kelompok, dan penyajian solusi yang berdampak pada lingkungan sekitar. Handayani (2022) menemukan bahwa siswa yang dibelajarkan dengan PBL menunjukkan peningkatan kepedulian sosial dan rasa tanggung jawab lebih tinggi dibanding siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal ini menjadikan PBL sebagai pendekatan yang tepat dalam memperkuat pendidikan karakter kewarganegaraan.

Berbagai penelitian sebelumnya juga menguatkan efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar PPKn. Kusuma (2023) menunjukkan bahwa PBL meningkatkan hasil belajar PPKn sebesar 35% karena siswa lebih terlibat dalam proses pemecahan masalah dan pemahaman konsep. Wijaya & Kurniawan (2022) menemukan bahwa PBL mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena siswa dihadapkan pada masalah autentik yang memicu tantangan. Savery (2021) dalam penelitian internasionalnya juga membuktikan bahwa PBL mampu meningkatkan kemampuan analitis, keterampilan pemecahan masalah, serta kemampuan komunikasi akademik. Konsistensi temuan ini menunjukkan bahwa PBL memiliki efektivitas tinggi, baik dalam konteks nasional maupun internasional, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya mata pelajaran yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti PPKn.

Secara keseluruhan, hasil observasi, teori relevan, dan temuan empiris menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn di SMA Swasta Has Sepakat membutuhkan inovasi model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. PBL merupakan model yang tepat diterapkan karena mampu membangun keaktifan siswa dalam mengidentifikasi masalah, memahami konteks pembelajaran, mengembangkan argumen, dan menyajikan solusi kontekstual. Dengan penerapan PBL, diharapkan terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, karakter demokratis, dan hasil belajar PPKn siswa. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh PBL terhadap hasil belajar PPKn sangat diperlukan untuk memberikan solusi konkret dalam peningkatan kualitas pembelajaran di SMA Swasta Has Sepakat.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu dengan desain Non-Equivalent Control Group Design, yang melibatkan dua kelompok penelitian, yaitu kelompok eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran konvensional. Seluruh proses penelitian dilaksanakan di SMA Swasta HAS Sepakat dengan jumlah populasi 127 siswa kelas X. Sampel ditentukan melalui teknik purposive sampling yang terdiri dari 35 siswa kelas X_1 sebagai kelompok eksperimen dan 31 siswa kelas X_2 sebagai kelompok kontrol. Instrumen penelitian berupa tes hasil belajar PPKn yang telah melalui proses validasi ahli, uji validitas empiris, dan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha. Pada kelompok eksperimen, perlakuan pembelajaran mengikuti tahapan sintaks PBL-orientasi masalah, pengorganisasian kelompok, penyelidikan, penyajian hasil, dan evaluasi. Sedangkan kelompok kontrol mengikuti metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan sebagaimana karakteristik pembelajaran konvensional.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pretest, posttest, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis secara kuantitatif melalui serangkaian uji prasyarat meliputi uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov dan uji homogenitas dengan Levene's Test, untuk memastikan data memenuhi syarat analisis parametrik. Uji hipotesis dilakukan menggunakan Independent Sample t-test untuk membandingkan hasil belajar kedua kelompok dan uji ANCOVA untuk mengontrol perbedaan kemampuan awal. Selain itu, perhitungan effect size (Cohen's d) dilakukan untuk mengetahui besar pengaruh penerapan PBL terhadap hasil belajar siswa. Dengan rangkaian metode tersebut, penelitian ini dirancang untuk memberikan hasil yang akurat, valid, dan mampu menggambarkan secara komprehensif efektivitas model PBL dalam pembelajaran PPKn.

3. RESULTS AND DISCUSSION

A. Results

1) Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Swasta HAS Sepakat yang berlokasi di Jalan Besar Negeri Lama No. 95, RT 0/RW 0, Desa Negeri Lama, Kecamatan Bilah Hilir, Kabupaten Labuhanbatu, Provinsi Sumatera Utara, dengan kode pos 21471. Sekolah ini merupakan salah satu SMA swasta yang aktif melaksanakan proses pembelajaran berbasis Kurikulum 2013. Secara umum, fasilitas pembelajaran sudah memadai, meliputi ruang kelas, perpustakaan, laboratorium TIK, serta lingkungan belajar yang kondusif. Kelas X_1 dan X_2 SMA Swasta HAS Sepakat pada tahun penelitian berjumlah 66 siswa yang terbagi ke dalam dua kelas. Kelas tersebut digunakan sebagai kelompok penelitian satu kelas sebagai kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan

model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan satu kelas sebagai kelompok kontrol yang menerima pembelajaran konvensional.

2) Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMA Swasta HAS Sepakat yang terdiri dari 66 siswa. Pembagian kelompok adalah sebagai berikut:

a. Kelompok eksperimen (PBL) : 35 siswa
b. Kelompok kontrol (konvensional) : 31 siswa

Distribusi karakteristik siswa relatif homogen, baik dari segi usia, latar belakang pendidikan, maupun kemampuan awal yang tercermin dari nilai pretest.

3) Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua tahap pengukuran, yaitu *pretest* (kemampuan awal sebelum perlakuan) dan *posttest* (hasil belajar setelah perlakuan). Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk statistik deskriptif yang meliputi nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum.

B. Data Pretest

Pretest diberikan kepada seluruh siswa di kedua kelompok untuk mengetahui kemampuan awal mereka pada materi PPKn.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Pretest

Kelompok	n	Mean	SD	Min	Max
Eksperimen	35	55,22	8,31	40	70
Kontrol	31	54,40	7,98	41	69

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa kemampuan awal peserta didik pada kedua kelompok berada pada tingkat yang relatif setara. Kelompok eksperimen yang terdiri atas 35 siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 55,22 dengan standar deviasi 8,31, sedangkan kelompok kontrol yang terdiri atas 31 siswa memiliki nilai rata-rata sebesar 54,40 dengan standar deviasi 7,98. Selisih rata-rata kedua kelompok sebesar 0,82 menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan awal peserta didik tergolong sangat kecil.

Rentang nilai pada kelompok eksperimen berada antara 40 hingga 70, sementara kelompok kontrol berada pada rentang 41 hingga 69. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi nilai pada kedua kelompok memiliki pola yang hampir sama. Kedekatan nilai minimum dan maksimum serta kesamaan standar deviasi mengindikasikan bahwa tingkat variasi kemampuan siswa pada kedua kelompok berada dalam kategori sebanding.

Kesetaraan kemampuan awal ini penting secara metodologis karena memastikan bahwa kedua kelompok memulai pembelajaran dari kondisi yang relatif sama. Dengan demikian, perbedaan hasil belajar pada tahap posttest nantinya dapat lebih diyakini sebagai dampak dari perlakuan pembelajaran yang diberikan, bukan akibat perbedaan kemampuan awal peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa kondisi awal kedua kelompok bersifat homogen dan layak untuk dibandingkan dalam penelitian eksperimen ini.

1) Data Posttest

Posttest diberikan kepada kedua kelompok untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah perlakuan diberikan, yaitu penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada kelompok eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Posttest

Kelompok	n	Mean	SD	Min	Max
Eksperimen (PBL)	35	83,75	6,90	70	95
Kontrol (Konvensional)	31	75,10	7,20	62	90

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol setelah perlakuan diberikan. Kelompok eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 83,75 dengan standar deviasi 6,90, sedangkan kelompok kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 75,10 dengan standar deviasi 7,20.

Rentang nilai kelompok eksperimen berada antara 70 hingga 95, sementara kelompok kontrol berada pada rentang 62 hingga 90. Hal ini menunjukkan bahwa nilai minimum dan maksimum kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Selisih rata-rata sebesar 8,65 poin mengindikasikan adanya perbedaan hasil belajar yang cukup signifikan antara kedua kelompok.

Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara lebih optimal dibandingkan pembelajaran konvensional. Selain itu, standar deviasi yang relatif lebih kecil pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa hasil belajar siswa lebih konsisten. Dengan demikian, data posttest ini mendukung hipotesis penelitian bahwa penggunaan PBL berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar PPKn siswa kelas X SMA Swasta Has Sepakat.

C. Uji Prasyarat Analisis

1) Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan *Shapiro–Wilk.*

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Kelompok	Jenis Tes	Sig. (p)	Keterangan
Eksperimen	Pretest	0.121	Normal
Eksperimen	Posttest	0.087	Normal
Kontrol	Pretest	0.134	Normal
Kontrol	Posttest	0.072	Normal

Hasil uji normalitas pada Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh data, baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol untuk nilai pretest dan posttest, memiliki distribusi yang normal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (Sig.) pada keempat jenis tes yang masing-masing lebih besar dari 0,05, yaitu 0,121 dan 0,087 pada kelompok eksperimen serta 0,134 dan 0,072 pada kelompok kontrol. Kondisi ini menandakan bahwa data memenuhi asumsi normalitas sehingga analisis statistik parametrik seperti uji t dapat digunakan secara tepat dan valid. Normalitas data juga memperkuat keyakinan bahwa perbedaan hasil belajar yang ditemukan bukan disebabkan oleh distribusi nilai yang tidak wajar, melainkan benar-benar dipengaruhi oleh perlakuan pembelajaran yang diberikan. Selain itu, terpenuhinya syarat normalitas pada kedua kelompok baik sebelum maupun sesudah perlakuan menunjukkan bahwa pengukuran dilakukan secara konsisten. Dengan demikian, hasil uji normalitas ini menjadi dasar penting untuk melanjutkan analisis inferensial pada tahapan berikutnya dalam penelitian.

2) Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas dilakukan menggunakan Levene's Test.

Tabel 4. Uji Homogenitas Varians

Variabel	Sig. (p)	Keterangan
Posttest	0.218	Homogen

Hasil uji homogenitas varians menggunakan Levene's Test pada Tabel 4. menunjukkan bahwa data posttest memiliki nilai signifikansi sebesar 0.218, yang lebih besar dari batas $\alpha = 0.05$. Nilai ini menandakan bahwa varians kedua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, berada dalam kondisi yang homogen atau seragam. Homogenitas varians ini merupakan syarat penting dalam analisis uji t independen karena memastikan bahwa perbedaan hasil belajar antara kedua kelompok tidak dipengaruhi oleh ketidakseimbangan penyebaran data. Dengan terpenuhinya asumsi ini, maka perbandingan antara kelompok eksperimen dan kontrol dapat dilakukan secara lebih akurat dan dapat dipercaya. Kondisi varians yang homogen juga menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan tidak menyebabkan penyimpangan ekstrem dalam distribusi nilai. Secara keseluruhan, hasil ini menguatkan bahwa data layak digunakan untuk analisis inferensial sehingga hasil penelitian dapat ditafsirkan secara lebih valid.

D. Uji Hipotesis

1) Uji t (Independent Samples t-Test)

Uji ini digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kontrol.

Tabel 5. Hasil Uji t Post test

Parameter	Nilai
t_{hitung}	4.88
Sig. (p)	0.000
Perbedaan rata-rata	8.65

Hasil uji t pada post test sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 4.88 dengan signifikansi 0.000, yang jauh di bawah batas $\alpha = 0.05$. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara hasil belajar kelompok eksperimen yang menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dan kelompok kontrol yang menerima pembelajaran konvensional. Perbedaan rata-rata sebesar 8.65 mengindikasikan bahwa siswa yang belajar melalui pendekatan PBL memperoleh peningkatan hasil belajar yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan siswa di kelompok kontrol. Nilai signifikansi yang sangat kecil memperkuat keyakinan bahwa perbedaan ini bukan terjadi secara kebetulan, melainkan benar-benar merupakan dampak dari penerapan model PBL. Dengan demikian, model pembelajaran berbasis masalah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pencapaian akademik siswa pada mata pelajaran PPKn. Hasil ini secara keseluruhan mendukung hipotesis penelitian bahwa PBL berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa.

2) Uji ANCOVA

Uji ANCOVA digunakan untuk mengendalikan pengaruh kemampuan awal *(pretest).*

Tabel 6. Hasil Uji ANCOVA

Parameter	Nilai
F	19.24
Sig. (p)	0.000
Effect Size (η^2)	0.215 (besar)

Hasil uji ANCOVA pada Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai F sebesar 19.24 dengan signifikansi 0.000, yang berarti model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap hasil belajar PPKn siswa, bahkan setelah mengontrol perbedaan kemampuan awal melalui nilai pretest. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar pada kelompok eksperimen tidak semata-mata dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan awal, tetapi benar-benar berasal dari efektivitas perlakuan pembelajaran yang diberikan. Nilai effect size sebesar 0.215 yang tergolong besar mempertegas bahwa kontribusi PBL terhadap peningkatan hasil belajar cukup kuat dan bermakna secara praktis. Dengan demikian, ANCOVA memberikan bukti statistik yang lebih komprehensif mengenai kekuatan pengaruh model PBL dibandingkan uji t semata. Temuan ini mengindikasikan bahwa PBL mampu mendorong keterlibatan aktif, pemahaman mendalam, serta kemampuan berpikir kritis siswa, yang pada akhirnya menghasilkan peningkatan signifikan dalam capaian akademik. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa PBL merupakan metode pembelajaran yang efektif dan layak diterapkan dalam pembelajaran PPKn di Sekolah.

3) Effect Size (Cohen's d)

d = 1.11

Kategori: / Very Large Effect

Nilai effect size Cohen's d sebesar 1.11 menunjukkan bahwa pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar siswa berada pada kategori very large effect, yang berarti efeknya sangat kuat dan signifikan secara praktis. Nilai ini menggambarkan bahwa peningkatan hasil belajar pada kelompok eksperimen bukan hanya signifikan secara statistik, tetapi juga memiliki dampak nyata dan substantif dalam konteks pembelajaran. Dengan d > 0.8, PBL terbukti memberikan keunggulan yang jauh lebih besar dibandingkan pembelajaran konvensional, baik dalam mendorong pemahaman konsep maupun kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa PBL bukan sekadar alternatif metode pembelajaran, tetapi strategi yang sangat efektif untuk meningkatkan kinerja akademik siswa pada mata pelajaran PPKn. Secara keseluruhan, nilai d = 1.11 memperlihatkan bahwa penerapan PBL memberikan perubahan yang kuat dan bermakna, sehingga dapat direkomendasikan sebagai model pembelajaran unggulan.

E. Results

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas X SMA Swasta HAS Sepakat. Perbedaan nilai rata-rata posttest antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan pencapaian akademik secara nyata. Keunggulan PBL terlihat dari bagaimana model ini menempatkan siswa pada situasi yang menuntut pemecahan masalah autentik, mendorong diskusi kelompok, serta mengaktifkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis. Hal ini berbeda dengan pembelajaran konvensional yang masih dominan berpusat pada guru (teacher centered), sehingga siswa cenderung menjadi penerima informasi pasif tanpa kesempatan luas untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri. Jurnal terbaru oleh Sari & Utami (2023) menunjukkan bahwa PBL secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa karena proses belajar berlangsung melalui aktivitas kolaboratif dan pemecahan masalah yang bermakna. Dengan demikian, struktur PBL yang menantang siswa untuk mengembangkan solusi terhadap permasalahan yang relevan dengan kehidupan nyata berperan penting dalam peningkatan hasil belajar yang ditemukan dalam penelitian ini.

Secara teoretis, efektivitas PBL sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial. PBL memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk membangun pemahaman baru berdasarkan pengalaman belajar langsung, diskusi, dan refleksi. Penelitian oleh Mustika & Yulidar (2022) mengonfirmasi bahwa PBL mendorong konstruksi pengetahuan yang lebih kuat karena siswa terlibat aktif dalam proses penemuan konsep. Selain itu, temuan ini juga selaras dengan penelitian Pratiwi & Nurhadi (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking skills atau HOTS), yang pada akhirnya berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar. Jurnal lain oleh Fadillah et al. (2023) juga menemukan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar PPKn karena model ini mendukung pengembangan kemampuan argumentasi, pemahaman konsep kewarganegaraan, dan kemampuan mengambil keputusan. Temuan penelitian ini semakin menguatkan pendapat Arends (2020) dan Hosnan (2023), dan bukti terbaru dalam rentang lima tahun terakhir menunjukkan konsistensi bahwa PBL mampu menjadi metode strategis dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan capaian akademik siswa pada mata pelajaran PPKn. Dengan demikian, penerapan PBL merupakan pilihan yang tepat dan relevan

bagi sekolah dalam mengembangkan pembelajaran abad 21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas X SMA Swasta HAS Sepakat. Hal ini ditunjukkan melalui peningkatan capaian akademik yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Rata-rata nilai posttest kelompok eksperimen mencapai 83,75, sedangkan kelompok kontrol hanya memperoleh 75,10, sehingga terdapat selisih peningkatan yang cukup signifikan sebagai dampak penerapan PBL. Hasil analisis inferensial melalui uji t menunjukkan nilai signifikansi p = 0.000, yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar yang sangat signifikan antara kedua kelompok. Temuan ini diperkuat lagi melalui uji ANCOVA yang juga menunjukkan pengaruh signifikan model PBL meskipun perbedaan kemampuan awal telah dikontrol secara statistik. Selain itu, nilai Effect Size (Cohen's d = 1.11) termasuk kategori very large effect, yang berarti model PBL memberikan pengaruh yang sangat kuat dan substantif terhadap peningkatan hasil belajar PPKn. Dengan demikian, penelitian ini secara keseluruhan membuktikan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning merupakan pendekatan yang efektif, relevan, dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn secara signifikan. PBL dapat dijadikan salah satu strategi pembelajaran alternatif yang berdampak positif dalam mendorong kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

REFERENCES

Arends, R. I. (2015). *Learning to teach* (10th ed.). McGraw-Hill Education.

Barrows, H. S. (1996). Problem-based learning in medicine and beyond: A brief overview. *New Directions for Teaching and Learning, 1996*(68), 3–12. https://doi.org/10.1002/tl.37219966804

Brathatapa, N. G. (2021). Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PPKn pada materi kewenangan lembaga-lembaga negara. *Journal of Education Action Research, 5*(2), 171–178. https://doi.org/10.23887/jear.v5i2.33349

Cole, M., John-Steiner, V., Scribner, S., & Souberman, E. (Eds.). (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem based learning (PBL): Suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik. *Widya Accarya, 12*(1), 61–69. https://doi.org/10.46650/wa.12.1.1056.61-69

Hadi, W. (2021). Penerapan metode problem based learning pada pembelajaran PPKn untuk membangun budaya demokrasi siswa. *Jurnal Syntax Admiration, 2*(10), 2001–2021. https://doi.org/10.46799/jsa.v2i10.330

Hasanah, A., Ekawati, R., & Arifin, S. (2024). Penerapan problem based learning pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Manajemen, 6*(1), 131–141. https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i1.3303

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1978). Cooperative, competitive, and individualistic learning. *Journal of Research & Development in Education, 12*(1), 3–15.

Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of teaching* (9th ed.). Pearson.

Kiranadewi, D. F., & Hardini, A. T. A. (2021). Perbandingan efektivitas model pembelajaran problem based learning dengan model problem solving terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PPKn. *Journal for Lesson and Learning Studies, 4*(1), 1–7. https://doi.org/10.23887/jlls.v4i1.33860

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi, 4*(1), 125–143. https://doi.org/10.21831/jpv.v4i1.2540

Pamungkas, R. S. A., & Wantoro, J. (2024). Peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui model problem based learning dalam pembelajaran PPKn sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 8*(2), 1286–1297. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7360

Savery, J. R. (2006). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning, 1*(1), 9–20. https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002

Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J. (Eds.). (2008). *Motivation and self-regulated learning: Theory, research, and applications*. Routledge.

Siregar, L., & Harahap, R. R. (2023). Penerapan model pembelajaran problem based learning dalam pelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dalam meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 10 Torgamba. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat (JURIBMAS), 2*(2), 114–119. https://doi.org/10.62712/juribmas.v2i2.129

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.